



ANALISIS KEGIATAN BELAJAR OFFLINE DAN ONLINE PADA SISWA KELAS 9 MTsN 4 BOJONEGORO DI ERA PANDEMI COVID-19

Putriyana Permata Sari Kuraesin^{1*}, Nafis Fahira², Alvina Khurriyatul Afdillah³,
Fatmah⁴, Ita Ainun Jariyah⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

* Corresponding Author: minrinpark486@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 03/01/2022

Direvisi : 25/01/2022

Disetujui: 27/01/2022

Keywords:

Offline Learning, Online Learning, COVID-19 Pandemic, New Normal, Education

Kata Kunci:

Offline Learning, Online Learning, Pandemi COVID-19, New Normal, Pendidikan

Abstract. The Covid-19 pandemic that hit the world, including Indonesia, stopped activities in all fields, especially education. The government has implemented a policy that learning activities must be carried out online to prevent the spread of the virus. The easing of the pandemic makes offline learning then re-applied even within certain limits. The purpose of this research is to analyze the comparison of online and offline teaching and learning activities in 9th graders at MTsN 4 Bojonegoro. The method used is qualitative descriptive with survey techniques. The results showed that 74.2% preferred offline learning systems. Online learning is considered to have many obstacles, such as lack of understanding of learning materials, limited internet network, the use of high internet data, problematic the implementation of midterm exam or final exam, to the difficulty of concentrating due to disruption from the home environment. A total of 66.1% of respondents stated that teachers could not convey materials and communicate effectively in online learning, and 54.8% of respondents stated the difficulty of communication between learners online. Respondents also assessed that understanding of the material could work well in offline learning (54.8%) and considered the work on the task would be easier if the learning was done offline (66.1%), than when done online.

Abstrak. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia, menghentikan aktivitas di segala bidang, khususnya pendidikan. Pemerintah menerapkan kebijakan bahwa kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan secara *online* untuk mencegah penyebaran virus tersebut. Meredanya pandemi membuat pembelajaran *offline* kemudian kembali diterapkan meskipun dalam batas-batas tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan kegiatan belajar mengajar secara *online* dan *offline* pada siswa kelas 9 di MTsN 4 Bojonegoro. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik survei. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 74,2% lebih menyukai sistem pembelajaran secara *offline*. Pembelajaran secara *online* dianggap memiliki banyak kendala, seperti kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran, terbatasnya jaringan internet, pemakaian kuota data yang tinggi, pelaksanaan PTS/PAS bermasalah, hingga sulitnya berkonsentrasi akibat gangguan dari lingkungan rumah. Sebanyak 66,1% responden menyatakan guru tidak dapat menyampaikan materi dan berkomunikasi secara efektif dalam pembelajaran *online*, dan 54,8% responden menyatakan sulitnya komunikasi antar peserta didik secara *online*. Responden juga menilai bahwa pemahaman materi dapat berjalan dengan baik dalam pembelajaran *offline* (54,8%), dan menganggap pengerjaan tugas akan lebih mudah jika pembelajaran dilakukan secara *offline* (66,1%), daripada ketika dilakukan secara *online*.

How to Cite: Kuraesin, P. P. S., Fahira, N., Afdillah, A. K., Fatmah, F., & Jariyah, I. A. (2022). ANALISIS KEGIATAN BELAJAR OFFLINE DAN ONLINE PADA SISWA KELAS 9 MTsN 4 BOJONEGORO DI ERA PANDEMI COVID-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 159-169. <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i2.1521>

Alamat korespondensi:

Jln. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60237.

minrinpark486@gmail.com

Penerbit:

Program Studi PGSD Universitas Flores.

primagistrauniflor@gmail.com

PENDAHULUAN

Hakikat dari dilangsungkannya pendidikan adalah untuk memberikan bimbingan dan pengalaman dalam usaha pengembangan potensi diri peserta didik, baik itu potensi ragawi maupun rohani (Pratama & Mulyati, 2020). Pendidikan diharapkan dapat membantu generasi muda agar menjadi tumbuh dewasa dengan nilai dan norma serta keilmuan yang tinggi sehingga mampu berbaur dan diterima di tengah masyarakat (Pratama & Mulyati, 2020). Pendidikan dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, umumnya dikelompokkan dalam jenis pendidikan secara formal maupun nonformal, di dalam lingkup lembaga pendidikan maupun di lingkungan sekitar. Secara formal, anak-anak yang telah memasuki usia yang dianggap cukup akan diberikan pendidikan di sekolah. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan resmi yang bertujuan sebagai sarana pembentukan karakter dan pencapaian tujuan pendidikan nasional (Pratama & Mulyati, 2020). Di sekolah, peserta didik akan dibina oleh tenaga kependidikan secara langsung dengan pemberian materi keilmuan dan keterampilan. Selain itu, peserta didik juga akan mendapatkan pendidikan mengenai sosialisasi dengan orang lain, norma dan nilai yang menjadi landasan di masyarakat, serta budaya dan adab perilaku, sehingga tujuan pendidikan sebagai pencetak generasi berakhlak mulia, berilmu, memiliki kecakapan dan kemandirian, dapat tercapai (Sudjana, 2012). Pembelajaran di sekolah biasanya dilakukan secara interaksi langsung, yaitu dengan bertemunya tenaga pendidik (guru dan komponen sekolah) dengan peserta didik di dalam suatu lingkup bangunan kelas.

Sejak adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia pada awal tahun 2020, berbagai bidang termasuk bidang pendidikan, diharuskan untuk melakukan perubahan sistem pembelajaran dengan memindahkan kegiatan belajar mengajar ke rumah melalui sistem *online* (Khasanah et al., 2020). Seluruh aspek pendidikan terpaksa membiasakan diri dan beradaptasi menggunakan sistem berbasis teknologi agar pembelajaran tetap dapat dilaksanakan. Pembelajaran dilaksanakan tanpa perlu meninggalkan rumah untuk pergi ke sekolah. *Offline learning* di sekolah mulai

ditiadakan mengingat tidak dimungkinkannya terjadi kerumunan antar warga sekolah, sebagai salah satu upaya pemutusan rantai penyebaran virus Covid-19. Kondisi ini telah berlangsung selama 19 bulan terakhir, mengikuti aturan pembatasan kegiatan di luar rumah oleh pemerintah.

Sistem *Online learning* ialah sistem pembelajaran yang dilakukan menggunakan teknologi berupa suatu *platform* digital dalam jaringan internet sehingga pertemuan peserta didik dan guru tidak perlu dilakukan di dalam kelas biasa (Handarini & Wulandari, 2020). Seiring perkembangan teknologi yang semakin modern dan beragam, sistem pembelajaran secara *online* telah lama ditemukan sebagai alternatif jika kegiatan pembelajaran di kelas mengalami hambatan. Namun, lonjakan perkembangan dari *online learning* baru kembali pesat saat pandemi Covid-19 melanda. Penggunaan sistem *online learning* secara general bertujuan untuk menjangkau partisipan yang lebih luas menggunakan sistem dalam jaringan terbuka untuk memberi pelayanan pembelajaran yang lebih baik (Sofyana & Rozaq, 2019). Pembelajaran *online* dapat dilakukan dengan berbagai macam fasilitas dan sarana yang tersedia di internet, seperti *video teleconference* (Zoom, Google Meet), aplikasi *e-Learning* (Google Classroom, Edmodo, Schoology), hingga aplikasi *group chat* seperti Whatsapp dan Telegram. *Online learning* juga dapat dengan mudah diakses dari mana saja, melalui laptop, *personal computer* (PC), ponsel pintar, dan gadget lainnya (Abdusshomad, 2020). Selain kemudahan akses di mana pun, pembelajaran secara *online* dapat digunakan untuk mengenalkan dan mengajarkan teknologi pada peserta didik sejak dini (Sari et al., 2021). Sekolah yang beralih menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh, harus benar-benar mempersiapkan berbagai hal seperti kesiapan jaringan dan peralatan, hingga penggantian format tugas rumah yang diberikan pada siswa menjadi dimungkinkan untuk dilakukan secara *online* (Hodges et al., 2020). Sedangkan sistem *offline learning* merupakan istilah asing dari pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka antara guru dan peserta didik di dalam kelas (Pratama & Mulyati,



2020). Pada pembelajaran dengan sistem *offline*, guru dan peserta didik secara langsung berinteraksi di dalam kelas dan berkegiatan seperti sekolah konvensional (Pratama & Mulyati, 2020). Pembelajaran secara *offline* dilakukan tanpa menggunakan jaringan internet untuk saling terhubung. Pada *offline learning*, guru memberikan materi dan penugasan fisik dengan menjelaskan di dalam kelas kepada peserta didik (Pratama & Mulyati, 2020).

Seluruh tingkat pendidikan, baik tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi, terpaksa mengatur ulang jadwal dan rencana pembelajaran menjadi sesuai dengan pola *online learning*. Guru, seluruh *stakeholder* sekolah, peserta didik, hingga wali murid dituntut untuk belajar menggunakan teknologi agar kegiatan pendidikan tetap dapat berjalan (Dhawan, 2020). Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat, pembelajaran *online* dilakukan dengan penyesuaian terhadap kondisi peserta didik, mengingat tidak seluruh peserta didik memiliki fasilitas teknologi dan akses yang baik terhadap jaringan internet (Nasution et al., 2020). Sistem *online learning* di tingkat SMP sederajat dilakukan semirip mungkin dengan saat belajar di sekolah, yaitu dengan melakukan pemaparan materi belajar, diskusi, tanya jawab, hingga pemberian tugas, melalui berbagai *online platform* pendukung yang telah disepakati (Kristina et al., 2020). Kegiatan praktikum juga dilakukan secara mandiri di rumah, dimana guru dituntut untuk tidak hanya mampu memilih tema percobaan yang mudah, tetapi juga sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan (Wahyuningtias et al., 2021).

Mayoritas orang menganggap pembelajaran *online* tidak efektif dan kondusif bagi sistem belajar peserta didik. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al. (2020) menunjukkan bahwa siswa SMP Budi Utomo, Indonesia, sebanyak 42,9% siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan proyek kelompok dengan metode pembelajaran *online*, 50% siswa juga menentang seluruh kursus secara efektif melalui pembelajaran *online* dan 78,6% siswa merasa pembelajaran secara tatap muka (*offline*) lebih efektif (Bestiantono et al.,

2020). Pembelajaran berbasis *online* di negara berkembang seperti Indonesia masih belum mendapatkan hasil yang baik, karena sebagian besar peserta didik mengalami kendala dalam akses internet. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai perkuliahan yang dilakukan secara *offline* atau tatap muka. Penggunaan metode *e-learning* dianggap tidak efektif dilakukan untuk perkuliahan, dikarenakan mahasiswa tidak dapat memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Sebanyak 56,1 % siswa menyatakan pembelajaran *online* tidak efektif dan sebanyak 94,3% mahasiswa lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka atau *offline*.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Napitupulu (2020) yang menyatakan bahwa ketidakpuasan dalam melakukan pembelajaran *online* sebagian besar adalah karena ketidakstabilan jaringan. Jaringan menjadi hal yang sangat penting dalam memberikan ruang kelas dalam pembelajaran *online*. Pembelajaran yang dilakukan secara *offline* akan lebih mudah dalam melakukan interaksi secara langsung antara guru dengan siswa tanpa adanya hambatan dari jaringan internet (Wulandari et al., 2020). Kelemahan lain dalam pembelajaran *online*, siswa akan lebih sulit dalam memahami materi akibat rasa jenuh, serta kegiatan sosial dengan teman-temannya menjadi berkurang (Huzaimah & Amelia, 2021). Hal tersebut dikarenakan keterbatasan *software*, *hardware*, aksesibilitas internet dan pembiayaan yang menjadi penghambat dalam menjalankan pembelajaran *online*.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan analisis perbandingan kegiatan belajar mengajar secara *offline* dan *online* pada masa pandemi Covid-19. Hasil dari analisis tersebut dapat dijadikan landasan dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran di masa depan, mengingat meskipun pandemi telah mereda dengan terlaksananya vaksinasi dan pembiasaan protokol kesehatan, tetapi pada kenyataannya pandemi belum akan berakhir dalam waktu dekat. Dengan demikian, perbaikan sistem pembelajaran *online* dan *offline*, tetap diperlukan dan menjadi urgensi



di masa ini. Hal ini semata-mata untuk memberikan pelayanan terbaik dari segi pembelajaran kepada peserta didik, agar mendapat hasil belajar yang maksimal.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sistem survei kepada peserta didik tingkat SMP/MTs. Penelitian deskriptif adalah pengujian yang dilakukan secara bertahap, peneliti akan mendeskripsikan satu atau beberapa gejala, kasus yang terjadi saat ini dengan mengambil masalah atau memusatkan perhatian terhadap masalah-masalah aktual (Ningsih, 2020). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara detail atau rinci permasalahan yang sedang diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, kelompok maupun suatu kejadian (Sukardi, 2018). Sedangkan penelitian survei adalah penelitian dengan cara mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pokok (Adiyanta, 2019). Penelitian ini dipilih untuk mendapatkan data hasil analisis perbandingan tentang pendapat atau persepsi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran secara *online* dan *offline*.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan instrumen survei berupa angket dalam bentuk Google Form. Pertanyaan diajukan menggunakan skala Likert, yaitu jawaban diberikan dalam pilihan sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Responden penelitian yang dipilih adalah pada peserta didik kelas 9 (sembilan) MTsN 4 Bojonegoro, Jawa Timur. Total populasi yang digunakan yaitu seluruh kelas 9 di sekolah tersebut dengan jumlah 240 siswa, yang terbagi menjadi tujuh rombongan belajar (rombel), kelas 9A hingga 9G. Sementara itu, sampel yang terpilih berjumlah 62 orang. Pemilihan sampel untuk responden berdasarkan pada keadaan bahwa peserta didik di kelas 9 di sekolah tersebut telah mengalami kedua kondisi *online* dan *offline learning*, sehingga dianggap mampu untuk membandingkan kedua situasi belajar yang dialami. Pengambilan data menggunakan Google Form

dilakukan mulai 14 Oktober hingga 18 November 2021. Isi dari instrumen survei yang diajukan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Survei yang diberikan pada peserta didik

No.	Pernyataan yang Diajukan
1.	Manakah pembelajaran yang paling kalian sukai? <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran secara daring (<i>Online</i>) • Pembelajaran secara luring (<i>Offline</i>) • Pembelajaran gabungan daring dan luring (<i>Blended Learning</i>)
Kelompok Pertanyaan Seputar <i>Online Learning</i>	
1.	Menurut saya, guru dapat menyampaikan pembelajaran dan berkomunikasi dengan baik dan efektif dalam pembelajaran daring (<i>Online</i>)
2.	Menurut saya, komunikasi antar siswa (teman) dapat berjalan dengan baik dan efektif dalam pembelajaran daring (<i>Online</i>)
3.	Pelaksanaan Penilaian Tengah Semester (PTS)/Penilaian Akhir Semester (PAS) secara daring (<i>Online</i>) lebih efektif daripada luring (<i>Offline</i>)
4.	Kendala yang kalian alami selama pembelajaran daring (<i>Online</i>) (boleh pilih lebih dari satu) <ul style="list-style-type: none"> • Koneksi internet tidak stabil • Kuota data terbatas • Tidak tersedia prasarana pendukung (laptop, smartphone, dll) • Adanya distraksi/gangguan saat di rumah • Alasan lain...
Kelompok Pertanyaan Seputar <i>Offline Learning</i>	
5.	Saya lebih memahami materi dengan baik jika pembelajaran dilakukan secara luring (<i>Offline</i>) daripada daring (<i>Online</i>)
6.	Menurut saya, pengerjaan tugas akan lebih mudah dalam pembelajaran luring (<i>Offline</i>)
7.	Saya telah menyiapkan mental dan fisik untuk melakukan pembelajaran secara luring (<i>Offline</i>)
8.	Saya akan sangat bersemangat melakukan pembelajaran luring (<i>Offline</i>)
9.	Kendala yang kalian alami saat pembelajaran luring (<i>Offline</i>) setelah sebelumnya belajar secara daring (<i>Online</i>) (boleh pilih lebih dari satu) <ul style="list-style-type: none"> • Tidak paham materi yang diajarkan saat daring • Gugup bertemu teman dan lingkungan baru • Tidak siap secara mental • Tidak terbiasa bangun pagi • Harus mematuhi protokol kesehatan (pakai masker, jaga jarak, membawa <i>hand sanitizer</i>) • Alasan lain...

Sumber: Dokumen Pribadi

Setelah data diperoleh, pengolahan data

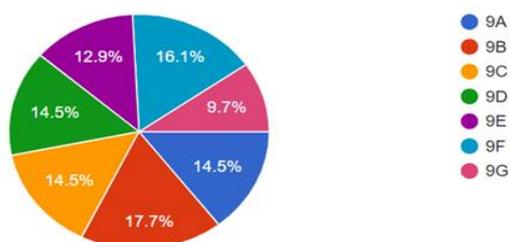


dilakukan dengan analisis deskriptif terhadap jawaban dari pertanyaan yang diajukan perihal perbandingan pembelajaran secara *online* dan *offline* menurut peserta didik, beserta alasan mengapa peserta didik memilih jawaban tersebut. Hasil yang diperoleh kemudian juga divalidasi dengan teori-teori para ahli dan hasil dari penelitian terdahulu. Selanjutnya, dilakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MTsN 4 Bojonegoro memberlakukan *online learning* sesuai dengan anjuran pemerintah sejak Maret 2020. Setelah 1,5 tahun, akhirnya pembelajaran *offline* kembali dilakukan sejak awal semester genap, yaitu September 2021. Pembelajaran *offline* tersebut kembali diterapkan menyusul berkurangnya kasus positif dan penularan Covid-19 di daerah Bojonegoro. Tatap muka hanya diberlakukan sebanyak 50% dari total jumlah siswa, akibat renovasi dan pembangunan sekolah. Berdasarkan pengalaman *online* dan *offline learning* yang dilakukan oleh MTsN 4 Bojonegoro, dilakukan survei analisis perbandingan pengalaman pembelajaran saat *online* maupun *offline*.

Survei yang dilakukan meliputi pernyataan seputar pembelajaran *online* dan *offline* yang telah dilakukan di MTsN 4 Bojonegoro. Dari total 240 peserta didik kelas 9 yang dijadikan populasi, sebanyak 62 peserta didik telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian. Persebaran jumlah peserta didik yang telah mengikuti survei dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Persebaran Data Responden Peserta Didik Kelas 9 MTsN 4 Bojonegoro (Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Sistem Pembelajaran yang Paling Disukai Responden serta Efektivitas Komunikasi Peserta Didik-Guru selama Pembelajaran *Online*

Pada permulaan survei melalui Google Form yang telah dilakukan sejak tanggal 14 Oktober hingga 18 November, responden diberi pilihan mengenai sistem pembelajaran yang paling mereka sukai antara pembelajaran secara daring (*online*), luring (*offline*), maupun pembelajaran gabungan daring dan luring (*blended learning*). Hasilnya seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2, sebanyak 74,2% peserta didik lebih menyukai sistem pembelajaran dilakukan secara *offline*. Hal ini selaras dengan hasil yang menunjukkan sebanyak 66,1% responden tidak setuju, bahwa guru dapat menyampaikan materi dan berkomunikasi secara efektif dalam pembelajaran *online*.

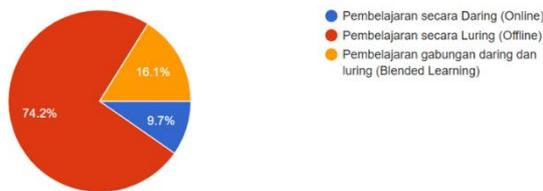
Mayoritas responden menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring membuat peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru. Kurangnya pemahaman materi dan kemampuan mengerjakan tugas yang diberikan disebabkan oleh kurangnya penjelasan dari guru, yang kadang kala hanya memberikan tugas tanpa sebelumnya menjelaskan materi secara detail (Adijaya & Santosa, 2018). Peserta didik banyak yang merasa tidak mampu untuk belajar secara mandiri dan akhirnya kehilangan minat, lalu menjadi tidak memahami materi yang diajarkan (Utami & Cahyono, 2020).

Komunikasi yang terhambat akibat gangguan jaringan dan keterbatasan kuota internet juga dikeluhkan peserta didik. Hal ini membuat mereka lebih senang melakukan pembelajaran *offline* karena menurut mereka, penjelasan materi dari guru akan lebih mudah dipahami sehingga pembelajaran jauh lebih efektif. Utami & Cahyono (2020) juga mengemukakan bahwa peserta didik merasa kesulitan ketika belajar secara *online*.

Perubahan konsep yang tidak biasa dari keseharian menggunakan pembelajaran tatap muka (*offline*) yang konvensional, menjadi pembelajaran secara *online*, membuat baik peserta didik dan guru, harus membiasakan diri dengan sistem belajar yang baru (Utami &



Cahyono, 2020).

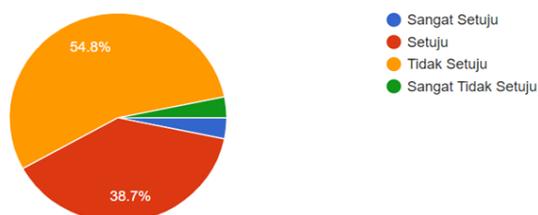


Gambar 2. Sistem Pembelajaran yang Paling Digemari Responden (Sumber: Dokumen Pribadi)

2. Efektivitas Komunikasi Antar Peserta Didik selama Pembelajaran *Online*

Selain sering terhambatnya komunikasi guru dengan siswa, sebagian besar peserta didik juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat bahwa sebanyak 54,8% responden tidak setuju mengenai pernyataan bahwa komunikasi antar peserta didik berjalan dengan baik dan efektif selama daring.

Menurut pendapat peserta didik, mereka kesulitan berkomunikasi secara *online* dengan teman-temannya, terutama saat mengerjakan tugas kelompok yang sering dijumpai hambatan dalam melakukan diskusi bersama. Hambatan tersebut disebabkan karena faktor koneksi internet yang menjadi penghalang peserta didik dalam menyampaikan opini kepada teman-temannya saat melakukan pembelajaran secara *online*.



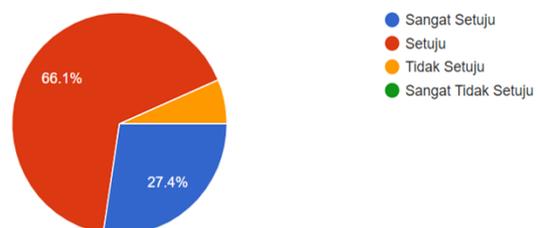
Gambar 3. Efektivitas Komunikasi Antar Peserta Didik saat Pembelajaran *Online* (Sumber: Dokumen Pribadi)

3. Kemudahan dan Efektivitas Pengerjaan Tugas selama Pembelajaran *Offline*

Selanjutnya berdasarkan Gambar 4, sebanyak 66,1% responden setuju bahwa pengerjaan tugas akan lebih mudah dalam pembelajaran *offline*. Siswa berpendapat bahwa saat mengerjakan soal atau tugas yang

dirasa sulit atau kurang dipahami, maka dapat langsung bertanya dengan gurunya maupun melakukan diskusi bersama dengan temannya, jika pembelajaran dilakukan secara *offline*. Hal tersebut dapat membantu siswa untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, sehingga dengan adanya pengawasan langsung dari guru, siswa akan lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Pengerjaan tugas yang dilakukan dengan baik akan menambah pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan temuan Nurwulan, bahwa beberapa penyebab terjadinya konflik antar peserta didik karena pengerjaan tugas kelompok yaitu terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi secara *online* dan kurangnya diskusi bersama antar siswa (Nurwulan et al., 2021). Dalam melakukan sebuah komunikasi atau diskusi memerlukan pemahaman dari setiap individu dan membutuhkan tujuan yang jelas dengan kosakata yang tepat agar pesan dapat tersampaikan dengan baik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara pemberi pesan dengan penerima pesan (Chrisnatalia & Rahadi, 2020).

Oleh karena itu, pentingnya bahasa dan alat komunikasi yang baik agar tidak terjadi hambatan bagi siswa saat melakukan kegiatan diskusi dengan rekannya, sehingga proses belajar berjalan dengan baik. Namun guru juga berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didiknya terkait tugas yang diberikan. Apabila penjelasan yang disampaikan guru kurang detail dan jelas akan membuat pemahaman setiap individu berbeda-beda, sehingga hasil yang disampaikan kepada setiap siswa juga berbeda (Harahap et al., 2021).



Gambar 4. Pengerjaan Soal/Tugas Lebih Mudah saat Pembelajaran *Offline* (Sumber: Dokumen Pribadi)



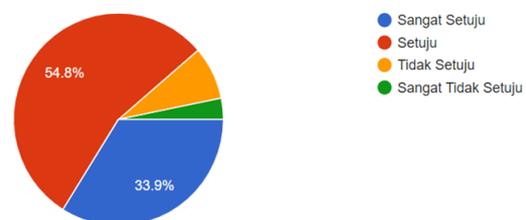
4. Efektivitas Kegiatan PTS dan PAS secara *Online* dan Tingkat Pemahaman Materi saat Belajar selama Pembelajaran *Online*

Pada pertanyaan mengenai efektivitas pelaksanaan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) dalam pembelajaran daring, sebanyak 46,8% responden tidak setuju dengan hal tersebut. Peserta didik menilai PTS dan PAS akan lebih mudah dilakukan secara *offline*. Kekhawatiran peserta didik didasari pada buruknya koneksi internet yang dapat terjadi secara tiba-tiba saat ujian, yang dapat menyebabkan tidak maksimalnya pengerjaan dan hasil akhir yang mereka terima. Ujian secara *online* juga memiliki kemungkinan peserta didik untuk tidak jujur dalam mengerjakannya, seperti menggunakan Google untuk mencari jawaban atau bekerja sama dengan teman dan keluarga. Kecurangan tersebut dapat bersumber dari ketidapkahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan saat belajar secara *online*. Sedangkan pada Gambar 5, sebanyak 54,8% setuju bahwa peserta didik dapat memahami materi dengan baik jika pembelajaran dilakukan secara *offline*, daripada ketika dilakukan secara *online*. Peserta didik dapat menanyakan materi yang masih belum dipahami secara leluasa jika pembelajaran dilakukan secara *offline*, dan guru dapat menjelaskan dengan lebih baik pula. Pemahaman yang lebih baik saat *offline learning* membuat PTS dan PAS lebih dapat menggambarkan hasil belajar peserta didik.

Menurut Anggraini et al. (2021) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hampir 90% peserta didik disalah satu sekolah dasar di daerah Surabaya, tidak memahami mata pelajaran yang disampaikan, hal tersebut dibuktikan oleh tenaga pendidik saat memberikan pertanyaan diakhir proses pembelajaran. Akan tetapi hal itu berbanding terbalik dengan hasil nilai PTS pada peserta didik yang mengalami kenaikan selama pembelajaran daring. Adanya praktik kecurangan dan ketidakjujuran pada peserta didik menyebabkan ketidakserasian antara pemahaman peserta didik dengan nilai hasil ujian (Anggraini et al., 2021). Tenaga pendidik sangat sulit untuk melakukan pengawasan di saat pelaksanaan PTS/PAS

secara online, sehingga hal ini merugikan beberapa pihak terutama siswa terhadap hasil nilai yang didapat. Padahal kegiatan penilaian ini digunakan oleh guru untuk mendapat informasi mengenai pencapaian kompetensi siswa. Menurut Aderson (2002) bahwa terdapat 3 prinsip dalam penilaian pembelajaran yaitu bermakna, transparansi dan adil. Adil dapat diartikan siswa mendapatkan nilai sesuai dengan kemampuan belajarnya. Namun faktanya prinsip tersebut tidak dapat terealisasi dengan baik saat pembelajaran *Online*.

Terjadinya pergeseran secara mendadak dari pembelajaran *offline* ke pembelajaran *online* menghasilkan pengalaman belajar yang sangat berbeda bagi siswa, terutama dalam hal koneksi internet yang masih belum memadai, menuntut siswa untuk berusaha ekstra dalam pembelajaran *daring* (Adnan & Anwar, 2020). Pendapat tersebut berhubungan dengan pernyataan dari Chrisnatalia & Rahadi (2020), dengan adanya berbagai hambatan dan kendala yang muncul akibat dari penerapan sistem pembelajaran *daring*, yang mengakibatkan pemahaman materi masih kurang menjadi kendala utama siswa. Hal tersebut dikarenakan media komunikasi digital yang dirasa belum cukup sempurna dalam mendukung kegiatan belajar mengajar (Chrisnatalia & Rahadi, 2020). Untuk meminimalisir kendala tersebut, guru dan siswa harus dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dituntut untuk mengembangkan kreativitas dan inovasinya dalam mengajar, peserta didik juga harus mengimbangi hal tersebut dengan keaktifan dan keseriusan saat belajar (Vera, 2020).



Gambar 5. Pemahaman Materi Lebih Baik dengan Pembelajaran *Offline* (Sumber: Dokumen Pribadi)



5. Kendala dalam Pembelajaran *Online* saat Pandemi dan *Offline* setelah Pandemi

Pembelajaran *online* tentu tidak terlepas dari adanya kendala yang dialami oleh peserta didik, yang mayoritas berasal dari ketidakstabilan koneksi internet yang ada di daerahnya (sebanyak 56.5%), kemudian disusul dengan terbatasnya kuota data yang digunakan (sebesar 50%) dan banyaknya gangguan atau distraksi yang dialami oleh peserta didik saat harus belajar di rumah (sebesar 30,6%). Ketiga hal tersebut menyebabkan terganggunya konsentrasi dan kelancaran dalam proses penyampaian materi, pengerjaan tugas, maupun saat ujian berlangsung.

Perekonomian yang terhambat juga dinilai semakin memberatkan, ditengah kewajiban memiliki kuota data yang cukup demi keberlangsungan proses pembelajaran. Penggunaan beragam aplikasi yang menguras kuota menjadi alasan keluhan peserta didik. Chief Technology Officer Gredu, Mohammad Fachri, dalam detik.com mengungkapkan bahwa dalam hasil riset penggunaan data, peserta didik rata-rata menghabiskan hingga 1 GB (*gigabyte*) data setiap harinya (Rahman, 2020). Jika dikalkulasikan kembali, dalam waktu satu bulan, rata-rata peserta didik memerlukan hingga 30 GB dan wali peserta didik setidaknya harus mengeluarkan biaya hingga Rp. 200.000,- hanya untuk membeli kuota data (Rahman, 2020). Kuota data tersebut sebagian besar digunakan untuk menggunakan aplikasi *video teleconference*.

Pembelajaran dari rumah secara *online* juga meningkatkan kemungkinan adanya distraksi atau gangguan dari lingkungan, karena tidak semua peserta didik dapat belajar pada tempat yang layak atau terhindar dari hal-hal yang merusak konsentrasi, seperti adanya perintah orang tua yang tiba-tiba, suara bising, gangguan dari saudara, dan sebagainya. Gangguan dari lingkungan tersebut dapat menyebabkan konsentrasi belajar peserta didik menjadi terganggu (Muhith, 2015). Slameto (2013) mengungkapkan bahwa kondisi lingkungan belajar memegang pengaruh penting bagi kualitas belajar. Tempat yang tenang dan

lingkungan yang kondusif bagi kegiatan belajar merupakan suatu keharusan, sehingga fokus pelajar tidak terganggu dan hasil yang diperoleh menjadi maksimal (Slameto, 2013).

Mengenai kesiapan mental dan fisik peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara *offline*, 62,9% responden menyatakan telah melakukan persiapan dalam menghadapi hal tersebut. Sebanyak 64,5 % peserta didik juga merasa bersemangat untuk melakukan pembelajaran secara *offline*. Berlangsungnya pembelajaran secara *offline* kembali membangkitkan semangat dan antusias peserta didik dalam belajar untuk menerima materi-materi yang diajarkan oleh guru mereka. Interaksi secara langsung dengan teman-teman menjadi hal yang menyenangkan bagi peserta didik. Namun di sisi lain, jika *offline learning* kembali diterapkan setelah sekian lama menggunakan sistem *online*, terdapat pula beberapa kendala yang diperkirakan akan ditemui oleh peserta didik.

Menurut responden, kendala yang paling banyak dialami saat kembalinya belajar *offline* di sekolah, setelah sebelumnya belajar secara *online*, yaitu ketakutan karena tidak memahami materi yang diajarkan saat sekolah *online* (sebesar 62,9%) dan kewajiban mematuhi protokol kesehatan yang dianggap menyulitkan (sebesar 16,1%). Peserta didik menjadi merasa takut karena dengan tidak memahami materi yang diajarkan saat *online*, peserta didik akan kesulitan untuk melanjutkan pembelajaran ke materi berikutnya. Akibatnya, peserta didik merasa tidak siap untuk mulai belajar kembali secara *offline*. Sementara itu, peserta didik juga merasa sulit untuk mendisiplinkan diri mematuhi protokol kesehatan ketika akhirnya bertemu dengan banyak orang di sekolah. Peserta didik diperkirakan akan sering lupa untuk menjaga jarak dengan teman-temannya, sehingga diperlukan suatu pendisiplinan ketat bagi peserta didik, dan juga percontohan dari para orang dewasa di sekitarnya, mengenai pentingnya pengetahuan mengenai Covid-19, pencegahannya, dan protokol kesehatan yang berlaku, agar seluruh komponen pendidikan dapat berjalan dengan baik (Hermasari et al., 2021).



SIMPULAN DAN SARAN

Sejak pandemi mulai mereda, pertimbangan untuk kembali mengadakan pembelajaran secara *offline* menjadi suatu angin segar di tengah kejenuhan peserta didik menjalani *online learning*. Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa 74,2% peserta didik lebih menyukai sistem *offline learning*. Pembelajaran secara *online* dianggap memiliki banyak kendala dalam pelaksanaannya, seperti ketidakpahaman dengan materi pembelajaran, terbatasnya jaringan internet, pemakaian kuota data yang tinggi, pelaksanaan PTS/PAS yang kurang memadai, hingga kehilangan konsentrasi belajar akibat gangguan lingkungan. Pembelajaran *offline* dikatakan lebih efektif untuk digunakan sebagai sistem pembelajaran. Dalam pembelajaran secara *offline*, tenaga pendidik dapat dengan mudah memilih model pembelajaran yang akan dilakukan, sebagai penyesuaian dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Selain itu, kelancaran dalam hal komunikasi peserta didik dengan guru maupun dengan peserta didik lain, menjadikan *offline learning* masih belum dapat tergantikan keefektifitasannya, jika dibandingkan dengan *online learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). *View of Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam*. Qalamuna. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v1i2i2.407>
- Adijaya, N., & Santosa, L. P. (2018). Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Online. *Wanastra*, 10(2), 550. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/w.v10i2.3931>
- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 697–709. <https://doi.org/10.14710/alj.v2i4.697-709>
- Adnan, M., & Anwar, K. (2020). Online Learning Amid The Covid-19 Pandemic; Students' Perspectives. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 2(1), 45–51. <https://doi.org/http://www.doi.org/10.33902/JPSP.%202020261309>
- Anderson, L. W. (2002). Classroom Assessment Enhancing the Quality of Teacher Decision Making. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1st Editio). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781410607140>
- Anggraini, M., Kasiyun, S., Mariati, P., & Sunanto, S. (2021). Analisis Keberhasilan Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik melalui Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3010–3019. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1223>
- Bestiantono, D. S., Agustina, P. Z. R., & Cheng, T.-H. (2020). How Students' Perspectives about Online Learning Amid the COVID-19 Pandemic? *Studies in Learning and Teaching*, 1(3), 133–139. <https://doi.org/10.46627/silet.v1i3.46>
- Chrisnatalia, S. G., & Rahadi, D. R. (2020). Komunikasi Digital Pada Pembelajaran Secara Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal BONANZA: Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 56–65. <https://doi.org/10.47896/mb.v1i2.289>
- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 465–503. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8503>
- Harahap, S. A., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>



- Hermasari, B. K., Hastami, Y., & Kartikasari, M. N. D. (2021). Penggunaan Video Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Covid-19. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 10(2), 156. <https://doi.org/10.20961/semar.v10i2.46021>
- Hodges, T., Kerch, C., & Fowler, M. (2020). Teacher Education in the Time of COVID-19: Creating Digital Networks as University-School-Family Partnerships. *Middle Grades Review*, 6(2), 4. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1257612>
- Huzaimah, P. Z., & Amelia, R. (2021). Hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran daring matematika pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(01), 533–541. <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/537>
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- Kristina, M., Sari, R. N., & Nagara, E. S. (2020). Model Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Provinsi Lampung. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, IV(2), 200–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/idarah.v4i2.16945>
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa; Teori dan Aplikasi* (M. Bendetu (ed.); 1st ed.). Penerbit ANDI. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23–33. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.32771>
- Nasution, R. D., Saragih, F. H., & Sembiring, P. S. M. A. (2020). Pendampingan Sistem Pembelajaran Online Berbasis Aplikasi Google Meet Bagi Guru-Guru Smp IT Daarul Istiqlal Dan Smp IT Rahmat Marindal I, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(4), 188. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i4.20365>
- Ningsih, S. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124–132. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p124>
- Nurwulan, N. R., Nurhayati, A., Yanti, M. P., Putri, R. A., Trinita, U., & Varza, P. E. (2021). Konflik Pada Grup Diskusi Mahasiswa Saat Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(2), 110–117. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v8i2.106>
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Rahman, H. I. (2020). Belajar di Rumah, Siswa Habiskan 1 GB per Hari. [detik.com](https://www.detik.com)
- Sari, S. I., Sari, D. F., Suwartini, I., & Dahlan, U. A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Dan Luring Di Smp Negeri 3 Pleret. *Alinea; Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(2), 145–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.35194/alinea.v10i2.1079>
- Slameto, S. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)
- Sofyana, L., & Rozaq, A. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas Pgri Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 8(1), 81. <https://doi.org/10.23887/janapati.v8i1.17204>
- Sudjana, N. (2012). *Teknik Penentuan Populasi dan Sampel; Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algesindo. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)
- Sukardi. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya, Edisi Revisi* (R. Damayanti (ed.); 1st ed.). Bumi Aksara. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)



- Utami, Y. P., & Cahyono, D. A. D. (2020). Study At Home: Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Proses Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v1i1.252>
- Vera, N. (2020). Strategi Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Communication Strategies between Lecturer and Student to Improving the Quality of Online Learning During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 08(02), 165–177. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36080/ag.v8i2.1134>
- Wahyuningtias, E. D., Fauziah, H. N., Kusumaningrum, A. C., & Rokmana, A. W. (2021). Ide Guru IPA dalam Melaksanakan Praktikum di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 129–137. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii/article/view/164>
- Wulandari, T., Agrita, T. W., & Hidayatullah, K. (2020). Analisis Perbandingan Perkuliahan Online dan Offline Terhadap Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Muara Bungo. *Proceeding National Conference: Education, Social, Science, and Humaniora*, 2(1), 64–68. <https://journal-center.litpam.com/index.php/essh/article/view/351/170>

